

Opini

[Senin, 20 September 2010]

Merajut Perdamaian Israel-Palestina

Oleh Abd. A'la

ATAS prakarsa Amerika Serikat (AS), kemacetan perundingan langsung antara Israel-Palestina yang terhenti sejak sekitar 15 bulan lalu mulai kembali terbuka. Pada 2 September lalu Presiden Palestina Mahmoud Abbas dan Perdana Menteri Israel Benyamin Netanyahu memulai pertemuan langsung di Washington, AS. Mereka sepakat untuk bertemu setiap dua pekan guna merajut perdamaian abadi di kawasan tersebut.

Ada secercah harapan untuk pencapaian ke sana. Mereka sama-sama menyetujui dalam setahun akan menyelesaikan persoalan-persoalan mendasar. Bahkan, Netanyahu sudah menyepakati solusi dua negara. Namun, jalan menuju ke sana, sepertinya, masih cukup panjang. Pasalnya, Netanyahu belum menunjukkan tanda-tanda untuk menyerahkan Jerusalem. Padahal, Palestina ingin negara Palestina harus meliputi Tepi Barat dan Jalur Gaza serta Jerusalem Timur sebagai ibu kota.

Akar Persoalan

Kendati perundingan sudah dimulai, jalan menuju perdamaian abadi, tampaknya, harus menyusuri jalan berliku. Sebab, konflik Israel-Palestina merupakan konflik sangat rumit, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Akar persoalan utamanya tentu persoalan politik; membangun dan mempertahankan negara dan bangsa pada masing-masing orang atau kelompok Yahudi tertentu -terutama ultrakanan- yang menyikapi "bangsa", kelompok, atau sebagian besar orang Palestina sebagai kaum teroris. Lebih dari itu, mereka cenderung melihat para pendukung kemerdekaan rakyat Palestina atau relawan kemanusiaan untuk Palestina sebagai bagian kelompok teroris. ZioNation, misalnya. Kelompok Zionis progresif itu menuding misi kemanusiaan Freedom Flotilla yang disponsori Liberties and Humanitarian Relief (IHH), salah satu organisasi hak-hak asasi manusia Turki, memiliki hubungan erat dengan Hamas dan Al Qaidah.

Dalam konflik yang memanjang itu, ada *prejudice* -bahkan sikap *othering* pada dua belah pihak (dan pendukung setia masing-masing) - yang meletakkan pihak lawan dalam posisi yang selalu salah. Pada tataran itu, kita melihat adanya sebagian orang atau kelompok Yahudi tertentu -terutama ultrakanan- yang menyikapi "bangsa", kelompok, atau sebagian besar orang Palestina sebagai kaum teroris. Lebih dari itu, mereka cenderung melihat para pendukung kemerdekaan rakyat Palestina atau relawan kemanusiaan untuk Palestina sebagai bagian kelompok teroris. ZioNation, misalnya. Kelompok Zionis progresif itu menuding misi kemanusiaan Freedom Flotilla yang disponsori Liberties and Humanitarian Relief (IHH), salah satu organisasi hak-hak asasi manusia Turki, memiliki hubungan erat dengan Hamas dan Al Qaidah.

Terlepas apakah hal itu benar atau tidak, Israel lalu menganggap misi kemanusiaan -yang beberapa bulan lalu ditembak- sekadar tameng untuk melindungi tujuan yang sebenarnya. Yaitu, memperkuat jaringan terorisme.

Kelompok tertentu Palestina serta sebagian pendukung Palestina dan sebagian relawan kemanusiaan untuk Gaza memiliki pandangan *stereotyping* yang juga apriori dan *prejudice*. Mereka meyakini kaum Yahudi sebagai bangsa yang hanya menginginkan kehancuran bangsa Palestina dan sama sekali tidak akan pernah memberikan kemerdekaan untuk masyarakat Palestina. Yahudi adalah teroris dan semua orang Yahudi adalah jahat. Mereka yakin, perundingan dengan Israel hanya akan berujung pada kesia-siaan.

Pandangan semacam itu pula yang mereka miliki tentang AS. Mereka menganggap, negara adikuasa tersebut tidak lebih sebagai pendukung setia segala kebijakan pemerintah Israel. Dengan demikian, mereka meyakini, satu-satunya cara untuk menyelesaikannya hanyalah dengan kekerasan.

Seluk-beluk realitas itu merepresentasikan kuatnya *mistrust* pada dua pihak. Masing-masing membangun dan melestarikan kecurigaan dan ketidakpercayaan itu di atas mistifikasi (*mystification*) yang berlabuh pada sejarah kehidupan dan angan-angan mereka, atau bahkan pada teks-teks suci yang mereka pegangi. Demi politik dan atas nama ideologi, mereka menangkap teks-teks suci tersebut secara parsial dan *ad hoc* yang dipangkas dari nilai-nilai humanitarianistik luhur yang mendasarinya. Dari saat ke saat mereka memegang teguh keyakinan itu. Pada gilirannya, mereka melabuhkannya dalam tindakan yang menyemai kontroversial dan konflik berkepanjangan, bahkan darah yang berceceran.

Perdamaian Abadi

Melihat seluk-beluk konflik Israel-Palestina, perdamaian memang bukan masalah mudah: tidak segampang membalik telapak tangan. Sebab, perdamaian -menurut Marc Gopin, 2001- melibatkan perubahan seismik dalam pandangan dunia kita yang memaksa seluruh konsepsi mengenai disposisi emosional kita terhadap apa dan siapa kita mencintai atau membencinya. Perdamaian mentransformasikan fondasi moral yang paling dasar.

Transformasi moral yang mula-mula harus dilakukan adalah merajut kepercayaan pada dua pihak. Selama kepercayaan belum terbangun, selama itu pula perdamaian -apalagi kedamaian- sulit berlabuh dalam kehidupan konkret mereka.

Penumbuhan saling percaya mensyaratkan mereka harus mampu menangkap realitas kehidupan, terutama yang terkait dengan konflik dan usaha perdamaian di kawasan tersebut secara jujur, prakonsepsi, holistik, dan penuh kearifan. Melalui kejujuran, orang dan kelompok Palestina radikal dan pendukungnya akan melihat betapa banyak di kalangan orang Yahudi yang juga ingin perdamaian. Baru-baru ini, misalnya, Jewish Voice for Peace mengumpulkan tanda tangan untuk mendesak para pemimpin Yahudi AS, presiden AS, dan senat agar menghentikan tindakan Israel melawan hak-hak asasi manusia. Pola semacam itu pula sikap yang dilakukan para rabi Yahudi yang tergabung dalam Jewish Fast for Gaza.

Israel juga perlu lebih arif dalam melihat dan menyikapi para pendukung kemerdekaan Palestina. Banyak di antara mereka yang benar-benar mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sejati. Mereka mendukung rakyat Palestina semata-mata untuk menegakkan perdamaian abadi yang bukan hanya di kawasan Timur Tengah, tapi juga di seluruh alam ini. Pemerintah Israel mutlak harus menghindari prakonsepsi dan simplifikasi persoalan.

Melalui kejujuran dan *trust* antarumat manusia (khususnya pemerintah dan negara Israel dengan pemerintah dan masyarakat Palestina dan dunia), yang ditindaklanjuti dengan aksi nyata yang seutuhnya menghindari kekerasan, perdamaian abadi dipastikan berlabuh dalam dunia ini. Khususnya di kawasan Palestina, Israel, dan sekitarnya. (*)

*). Abd. A'la, guru besar sejarah pemikiran Islam dan pembantu rektor Bidang Akademik IAIN Sunan Ampel

Informasi :

Pembaca yang ingin menyumbangkan opini atau gagasan, dapat dikirimkan melalui

>>> opini@jawapos.co.id

Harap sertakan foto diri, nomor rekening serta NPWP (kalau ada).

indeks hari ini

- ▶ Koreksi Perang Lawan Terorisme
- ▶ Raibnya Pendidikan Budi Pekerti
- ▶ Membersihkan Kejaksaan dan Polri

HALAMAN KEMARIN

- ▶ Akuntabilitas Studi Banding Dewan
- ▶ Memonitor PRT di Malaysia
- ▶ Reformasi Pengurus Olahraga
- ▶ Ayo Efisienkan Kunker
- ▶ Kenapa Takut Jakgung Nonkarir?
- ▶ Dosen Bolos Hari Pertama Ngajar
- ▶ Semua Harus Berjiwa Toleran
- ▶ Rumitnya Pembatasan BBM
- ▶ Memanusiakan Pemandang Baru
- ▶ Urgensi Pembatasan BBM Bersubsidi

